

**PERUBAHAN SOSIAL PADA KESENIAN TRADISIONAL
EBLEG SINGA MATARAM DI KELURAHAN PANJER
KECAMATAN KEBUMEN KABUPATEN KEBUMEN**

Fikar Idham Astriawan¹, Okta Hadi Nurcahyono², Yuhastina³
Universitas Sebelas Maret-Surakarta

fikar.idham23@gmail.com¹, okta.hadi@gmail.com², yuhastina@gmail.com³

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juli 2021
Disetujui Desember 2021
Dipublikasikan
Desember 2021

Abstrak

Perkembangan jaman yang semakin modern memberikan dampak perubahan sosial pada segala aspek kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah aspek sosial budaya. Dampak perubahan sosial pada aspek sosial budaya di masa modern saat ini dapat dilihat dari banyaknya kesenian tradisional yang mengalami penurunan eksistensi, bahkan ada pula yang mengalami kepunahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perubahan sosial yang terjadi pada kesenian tradisional *Ebleg Singa Mataram* di Kelurahan Panjer, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen serta bagaimana upaya komunitas dalam mempertahankan kesenian tersebut di masa modern. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dalam penentuan informan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teori yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah teori evolusi sosial milik Herbert Spencer. Hasil dari temuan data menunjukkan bahwa, perubahan yang terjadi pada kesenian tradisional *Ebleg Singa Mataram* ini tidak berada pada segi *pakem* sendratari kesenian tradisional tersebut. Namun, perubahan yang terjadi di antaranya yaitu antusiasme penonton kesenian tradisional *Ebleg Singa Mataram* mengalami peningkatan ukuran (perkembangan) secara bertahap seiring berkembangnya zaman. Keberadaan *Ebleg Singa Mataram* sebagai kesenian tradisional kuda lumping tertua di Kabupaten Kebumen mengalami kompleksifikasi, hal ini disebabkan oleh adanya proses pengadaptasian dari beberapa komunitas kesenian tradisional kuda lumping lain di Kabupaten Kebumen. Selain itu, perubahan sosial membuat masyarakat terdeferensiasi dan secara tidak langsung regenerasi pada komunitas kesenian tradisional *Ebleg Singa Mataram* menjadi terhambat.

Kata Kunci: *perubahan sosial, kesenian tradisional, ebleg, modernisasi*

Abstract

The development of an increasingly modern era has an impact on social changes in all aspects of daily life, one of which is the socio-cultural aspect. The impact of social changes on socio-cultural aspects in modern times can be seen from the number of traditional arts that have decreased in existence, some are even experiencing extinction. This study aims to determine how the social changes that occur in the traditional art of *Ebleg Singa Mataram* in Panjer Village, Kebumen District, Kebumen Regency, as well as how the community's efforts to maintain this art in modern times. This study uses descriptive qualitative research methods, using *purposive sampling* technique in determining informants. Data were collected through interviews, observation, and documentation. The theory used to analyze the research data is Herbert Spencer's theory of social evolution. The results of the data findings show that the changes that occur in the traditional art of *Ebleg Singa Mataram* are not in terms of the *standard* of the traditional art ballet. However, the changes that have occurred include the enthusiasm of the audience for the traditional art of *Ebleg Singa Mataram* which has increased in size (development) gradually over time. The existence of *Ebleg Singa Mataram* as the oldest traditional *Kuda Lumping* art in Kebumen Regency is experiencing complexities, this is due to the adaptation process from several other traditional *Kuda Lumping* arts communities in Kebumen Regency. In addition, social changes make people differentiate and indirectly the regeneration of the traditional arts community of *Ebleg Singa Mataram* is hampered.

Keywords: social change, traditional arts, ebleg, modernization

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sosial masyarakat saat ini, tanpa disadari kita sering kali menjumpai suatu fenomena yang disebut sebagai perubahan sosial. Menurut Gillin dan Gillin, perubahan-perubahan sosial adalah suatu variasi cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat ini (Setiadi & Kolip, 2013). Di dalam kehidupan masyarakat yang statis, tiap kehidupan masyarakat selalu terdapat perubahan (Soekanto, 2010). Perubahan sosial juga dapat diartikan sebagai perubahan-perubahan dalam masyarakat secara dinamis dan memengaruhi sistem sosial, nilai, sikap, dan pola perilaku individu di antara kelompok. Konsep perubahan sosial seringkali dikaitkan dengan kebudayaan atau kesenian tradisional yang ada di suatu daerah. Perubahan sosial juga dapat menimbulkan dampak positif maupun dampak negatif pada kesenian tradisional yang ada di suatu daerah.

Realitas kesenian tradisional yang terjadi pada masyarakat modern saat ini bermacam-macam, di antaranya ada yang masih mampu bertahan. Hal ini dapat dilihat seperti pada masyarakat yang tinggal di Desa Jurang Blimbing, Tembalang. Desa Jurang Blimbing mempunyai beberapa kesenian rakyat yang masih bertahan sampai sekarang, kesenian tersebut di antaranya yaitu kesenian kethoprak, kuda lumping, kaligrafi dan rebana (Irhandayaningsih, 2018). Kemudian ada yang terancam punah, salah satunya yaitu kesenian tradisional Janengan/Jamjaneng. Dalam penelitian Akhmad Arif Junaidi, dkk., yang berjudul “*Janengan Sebagai Seni Tradisional Islam - Jawa*”, Kesenian Janengan yang ada di Kebumen ini mulai ditinggalkan masyarakat sekarang, dikarenakan keberadaan musik tradisional ini tidak dikemas dengan suasana masyarakat yang kosmopolit dan lembaga-lembaga yang memiliki peran sebagai *stakeholders* tidak memiliki perhatian serius terhadap perkembangan seni musik tradisional Islam - Jawa ini (Junaidi, 2013). Selain itu, ada pula kesenian yang mengalami kepunahan seperti yang terjadi pada kesenian tradisional di Jawa Barat. Menurut Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bandung Toto Sucipto, mengatakan bahwa sekitar 39 seni tradisional yang pernah hidup di Jawa Barat kini punah dan tidak dipentaskan lagi. “Beberapa kesenian itu tidak pernah dilihat generasi sekarang, tetapi tercatat dalam sejumlah naskah lama”, kata Toto. Kesenian itu antara lain karawitan *elet*, *empet*, *mamanukan*, dan *sarawalet*. “Sekadar nama, tapi tak pernah terlihat pementasannya”, dilansir oleh (Kompas.com, 2012) dengan judul “39 Kesenian Jabar Punah”.

Kabupaten Kebumen merupakan salah satu dari 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. Secara letak geografisnya, Kabupaten Kebumen berada di sepanjang pesisir pantai selatan, dan beberapa daerahnya juga terdapat dataran tinggi. Dilihat dari kondisi tersebut, sehingga Kabupaten Kebumen dikaruniai banyak potensi wisata alam, dengan wisata alam yang paling banyak yaitu pantai. Selain memiliki banyak potensi wisata alam, Kabupaten

Kebumen juga memiliki potensi dalam bidang kebudayaan. Berdasarkan data dari *website* resmi Pemerintah Daerah Kabupaten *Kebumen Agrocitry Of Java* (kebumenkab.go.id), jenis-jenis kesenian yang ada di Kabupaten Kebumen di antaranya yaitu Kuda Lumping terdiri dari 95 grup, Wayang Kulit 80 grup, Campursari 28 grup, Kethoprak 23 grup, Calung 21 grup, Rebana 17 grup, Lengger 11 grup, Jamjaneng 12 grup, Orkes/Dangdut 7 grup, Sanggar Seni 4 grup dan Kesenian Cepetan. Namun realitasnya, masih banyak lagi kesenian lain yang ada di Kabupeten Kebumen, hanya saja beberapa di antaranya dapat dikatakan hampir mengalami kepunahan.

Kesenian tradisional *Ebleg Singa Mataram* merupakan salah satu kesenian yang ada di Kabupaten Kebumen, tepatnya berada di Kelurahan Panjer, Kecamatan Kebumen. Kesenian *Ebleg Singa Mataram* ini merupakan sebuah kesenian tradisional sendratari Kuda Lumping yang diyakini sudah ada sejak dahulu sebelum daerah ini berganti nama menjadi Kabupaten Kebumen. Berbagai pementasan dilakukan, mulai dari pementasan rutin, pementasan undangan sebuah hajatan, serta pementasan acara-acara resmi dari pemerintah daerah. Namun realita yang terjadi pada masyarakat modern saat ini, bahwa dari 95 grup kesenian kuda lumping yang ada di Kabupaten Kebumen, kesenian tradisional *Ebleg Singa Mataram* menjadi salah satu grup yang terlihat mengalami penurunan eksistensi. Hal tersebut dapat dilihat dari pementasan kesenian tradisional *Ebleg Singa Mataram* pada masa modern saat ini mulai jarang terlihat di lingkungan masyarakat, khususnya lingkungan masyarakat Kelurahan Panjer, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen.

Dari pengamatan kondisi tersebut di atas, maka dirasa perlu untuk dilakukan sebuah penelitian pada kesenian tradisional *Ebleg Singa Mataram*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana perubahan sosial yang terjadi pada kesenian tradisional *Ebleg Singa Mataram* sebagai salah satu kebudayaan Kabupaten Kebumen. Kemudian untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan komunitas kesenian tradisional tersebut dalam mempertahankan eksistensi kesenian tradisional *Ebleg Singa Mataram* di era modern saat ini. Hal yang membedakan komunitas kesenian ini dengan yang lain adalah selain sebagai kesenian tertua di Kabupaten Kebumen, kesenian tradisional *Ebleg Singa Mataram* merupakan sebuah kesenian yang memiliki keunikan di balik makna dan filosofi sejarah terbentuknya Kadipaten Panjer, sebelum berganti menjadi nama Kabupaten Kebumen.

Berdasarkan realitas tersebut, peneliti tidak ingin apabila kesenian tradisional *Ebleg Singa Mataram* sebagai salah satu kebudayaan Kabupaten Kebumen yang memiliki nilai sejarah di dalamnya mengalami kepunahan. Apalagi pada masa modern saat ini kemajuan teknologi semakin berkembang. Begitu juga banyak sekali kesenian-kesenian modern yang marak berkembang di lingkungan masyarakat. Untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan, diperlukan langkah yang serius agar keberadaan kesenian tradisional *Ebleg Singa Mataram* ini dapat tetap terjaga. Beberapa langkah yang dapat peneliti tawarkan di antaranya,

yaitu memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai cara untuk memberikan edukasi seni, maupun mengkampanyekan kesenian ini kepada masyarakat luas, mengemas kembali kesenian ini agar terlihat lebih *fresh* dengan menyesuaikan perkembangan zaman, membuka ruang kursus kesenian tradisional *Ebleg Singa Mataram* baik untuk anak-anak maupun remaja agar regenerasi anggota komunitas kesenian ini dapat terus berjalan lancar, serta melakukan koordinasi yang baik dengan *stakeholder* maupun pemerintah daerah.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, agar mampu mendeskripsikan suatu kondisi secara rinci dan mendalam tentang apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Subjek penelitian ini adalah para anggota komunitas kesenian tradisional *Ebleg Singa Mataram* di Kelurahan Panjer, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen serta masyarakat yang tinggal di sekitar paguyuban komunitas tersebut. Dalam menentukan *sample* dan *populasi*, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* guna mendapatkan informan yang dianggap paling berkompeten dengan permasalahan yang diangkat, sehingga data yang diperoleh diharapkan dapat sesuai dengan tujuan penelitian. Teori yang digunakan dalam memecah permasalahan bersandar pada teori Evolusi Sosial milik Herbert Spencer. Teori ini menunjuk empat tahap evolusi sosial, yaitu; tahap peningkatan ukuran, tahap kompleksifikasi, tahap diferensiasi, dan terakhir tahap integrasi.

Data dan sumber data penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui proses wawancara dengan informan dan observasi di lapangan. Kemudian data sekunder diperoleh dari dokumentasi, rujukan buku mengenai Kesenian Tradisional *Ebleg Singa Mataram* Panjer, dan buku lain yang relevan. Dalam uji validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data, teknik triangulasi metode, serta menambahkan *review* informan. Teknik triangulasi data digunakan untuk membandingkan data yang diperoleh dari informan satu dengan informan lainnya. Teknik triangulasi metode digunakan untuk membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Sedangkan *review* informan yaitu proses komunikasi membuat kesepakatan antara peneliti dengan informan (khususnya informan utama) mengenai hasil dari proses pengumpulan data, sehingga informan yang bersangkutan dapat menyetujui data tersebut untuk disajikan pada laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian Tradisional *Ebleg Singa Mataram* di Kelurahan Panjer, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen

Kesenian tradisional *Ebleg Singa Mataram* merupakan sebuah jenis kesenian tradisional berupa sendratari kuda lumping dengan menggunakan alat peraga didominasi oleh tiruan kuda yang terbuat dari *ebeg* (anyaman bambu). Berdasarkan data dari web resmi Pemerintah Daerah Kabupaten Kebumen Agrocitiy Of Java (kebumenkab.go.id), kesenian tradisional kuda lumping yang ada di Kabupaten Kebumen sendiri berjumlah sebanyak 95 grup. Jumlah itu menjadi jumlah grup kesenian terbanyak, bila dibandingkan dengan grup kesenian lain yang ada di Kabupaten Kebumen. Peneliti semakin tertarik untuk melakukan penelitian pada kesenian tradisional *Ebleg Singa Mataram* di Kelurahan Panjer, karena kesenian ini juga diyakini sebagai kesenian kuda lumping tertua di Kabupaten Kebumen.

Sejarah berdirinya kesenian tradisional *Ebleg Singa Mataram* di Kelurahan Panjer ini belum diketahui secara pasti kapan waktunya. Hal ini dikarenakan tidak ditemukannya dokumen maupun catatan yang dapat menjelaskan secara pasti kapan berdirinya kesenian tradisional ini. Namun, menurut Mas Ravie Ananda selaku budayawan sekaligus salah satu pegiat kesenian tradisional *Ebleg Singa Mataram* ini menuturkan bahwa, cikal bakal berdirinya grup kesenian tradisional *Ebleg Singa Mataram* berawal dari sebuah catatan sejarah kegigihan Sultan Agung Hanyakrakusuma dalam memimpin perjuangan melawan penjajah Belanda, khususnya di Kadipaten Panjer (Kabupaten Kebumen) yang saat itu menjadi basis kekuatan militer dan lumbung pangan Kerajaan Mataram. Dari perjuangannya tersebut, kemudian para seniman Mataram yang berada di Kadipaten Panjer mengabadikannya menjadi sebuah sendratari perang yang diberi nama "*Yudha Cakrakusuman*". Sendratari perang ini yang sekarang dikenal dengan nama "*Ebleg Singa Mataram*".

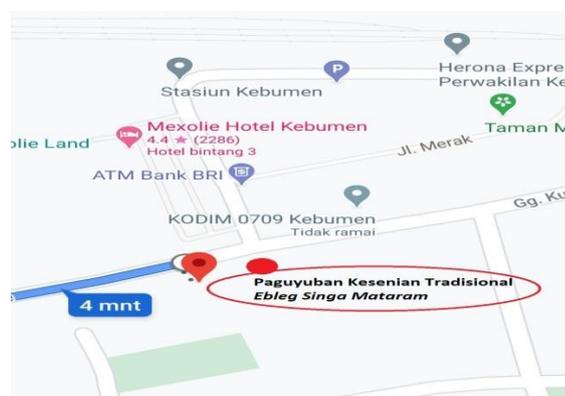


Gambar 1. Arsip Foto Kesenian Tradisional *Ebleg Singa Mataram* Tempo Dahulu
(Sumber: Dokumentasi Ravie Ananda)

Kesenian tradisional *Ebleg Singa Mataram* sempat mengalami mati suri atau dinonaktifkan cukup lama. Hal itu dikarenakan oleh situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan ketika terjadi serangan Agresi Militer Belanda II. Sekitar tahun 1950-an pasca

kemerdekaan Indonesia, kesenian ini kembali diaktifkan di Panjer oleh seorang tokoh kesenian bernama Ki Dalang Paridjo Pringgoatmodjo. Sehingga, sejak saat itu kesenian tradisional *Ebleg Singa Mataram* ini kemudian lebih dikenal oleh masyarakat awam dengan sebutan "*Ebleg Parijo*". Menurut Mbah Miran selaku anggota maupun sesepuh paguyuban kesenian tradisional ini, setelah diaktifkan oleh Ki Dalang Paridjo Pringgoatmodjo, kesenian tradisional *Ebleg Singa Mataram* beberapa kali mengalami vakum, yaitu pada tahun 1960, 1970an, dan sekitar tahun 1990an. Kemudian, pada tanggal 14 September 2010 komunitas kesenian tradisional ini kembali menghidupkan kesenian tradisional *Ebleg Singa Mataram*, dengan menggelar pertunjukkan di Lapangan Kebon Raja Panjer. Sejak saat itu, kesenian tradisional *Ebleg Singa Mataram* di Kelurahan Panjer ini aktif hingga saat ini.

Kesenian tradisional *Ebleg Singa Mataram* memiliki sebuah komunitas bernama Paguyuban *Ebleg Singa Mataram* Sedyatama Timbul, yang bersekretariat di Gg. Kutilang No 25, Kelurahan Panjer, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah 54312 (belakang kompleks Makodim 0709 Kebumen). Menurut Sigit Riyanto selaku ketua komunitas kesenian tradisional ini, *Ebleg Singa Mataram* saat ini memiliki anggota sekitar 20 orang, yang terdiri dari 14 penari dan 6 penabuh. Anggota komunitas ini berasal dari berbagai kalangan usia, mulai dari dewasa, remaja, bahkan ada yang masih anak-anak. Kemudian, anggota komunitas ini sebagian besar merupakan masyarakat dari Kelurahan Panjer, namun ada juga anggota yang berasal dari masyarakat luar Panjer.



Gambar 2. Lokasi Paguyuban *Ebleg Singa Mataram*
(Sumber : Google Maps, 19 Februari 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota, mayoritas menyatakan bahwa motif menjadi bagian dari kesenian tradisional *Ebleg Singa Mataram* ini, karena sejak kecil kesenian ini seperti sudah diwariskan secara turun-temurun oleh orang tuanya. Berawal dari kebiasaan yang dilakukan orang tua menggeluti kesenian ini, kemudian secara perlahan diwariskan kepada anaknya. Meskipun perilaku tidak diwariskan secara genetik kepada generasi selanjutnya, orang tua yang menunjukkan unsur-unsur perilaku adaptif lebih cenderung "mereproduksi" unsur-unsur itu kepada anak-anak mereka, yang mempelajarinya melalui peniruan maupun ajaran orang tua (Saifuddin, 2006). Bila hal demikian dilakukan secara

konsisten, seharusnya eksistensi kesenian tradisional *Ebleg Singa Mataram* ini mampu bertahan dari berbagai tantangan yang muncul di era modern saat ini.

Kesenian tradisional *Ebleg Singa Mataram* memiliki agenda pementasan rutin yang digelar pada Hari Jumat Kliwon atau Selasa Kliwon di situs Kebun Raja Panjer (kini Taman Manunggal KODIM 0709 Kebumen). Sebelum pementasan, biasanya para pegiat kesenian tradisional ini melakukan beberapa persiapan, di antaranya yaitu latihan bersama di halaman depan sekretariat Paguyuban *Ebleg Singa Mataram* Sedyatama Timbul. Kemudian, salah satu dari anggota paguyuban ini ada pula yang bertugas berbelanja ke pasar untuk membeli berbagai kebutuhan pementasan, seperti; makanan, minuman, sesaji dan lain-lain.



Gambar 3. Foto Penari *Ebleg Singa Mataram* (kiri),
Foto Penabuh *Ebleg Singa Mataram* (kanan)
(Sumber: Dokumentasi Ravie Ananda)

Dalam pementasannya, kesenian tradisional ini memiliki beberapa ciri khas yang mengandung filosofi di dalamnya. Berdasarkan sumber dari buku yang berjudul “EBLEG SINGA MATARAM : SENDRATARI YUDHA CAKRAKUSUMAN PANJER”, beberapa ciri khas yang ada pada kesenian tradisional ini di antaranya yaitu: *Barongan*, sebagai simbol sosok Sultan Agung Hanyakrakusuma yang terkenal dengan julukan “*Singa Mataram*”. *Jaran Kepang* (warna hitam dan putih), sebagai simbol Pasukan Berkuda Mataram yang gagah berani. *Gending*, sebagai simbol kitab Sastra Gendhing karya Sultan Agung Hanyakrakusuma yang di dalamnya berisi ilmu politik, pemerintah, dan strategi perang Beliau. *Penthul*, sebagai simbol penasihat raja yang kedudukannya sekaligus sebagai penasihat perang (*advisers* militer). *Penimbul / Pawang*, sebagai simbol para tokoh kasepuhan/spiritual yang juga ikut membantu perjuangan dengan disiplin keilmuan yang dimilikinya. *Sajen / Sesaji*, sebagai sarana/media pemanggil ruh para leluhur. *Mendem / Trans / Janturan*, yaitu keadaan trans yang disebabkan oleh bersinerginya ruh para leluhur pada tubuh para penari sebagai simbol pertempuran sekuat tenaga lahir dan batin demi mempertahankan tanah air tercinta.

Selain itu, kesenian tradisional ini memiliki beberapa gerakan yang mengandung filosofi di dalamnya, yaitu:

1. *Kusuma Mijil*, menceritakan perjalanan pasukan Mataram Sultan Agung dari Kraton Mataram menuju ke arah barat.
2. *Puja Cakrakusuman/Formasi Persembahan*, posisi sembah di atas kepala melambangkan keyakinan masyarakat Jawa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan sembah di depan mata/hidung melambangkan sikap menghormati sesama. Di mana pun berada, masyarakat Jawa selalu mengutamakan Ketuhanan Yang Maha Esa dan menghargai sesama manusia serta ciptaan lainnya (alam semesta). Gerakan yang sesuai dengan arah jarum jam melambangkan ilmu pengetahuan astronomi masyarakat Jawa "*Naga Jatingarang*" bahwa Naga Dina, Naga Sasi, Naga Taun, dan Naga Windu *lakune mesti manengen/ke* kanan. Arah Utara digunakan sebagai pedoman gerak strategi perang yang berdasar pada berkumpulnya kekuatan alam pada setiap bulan, di mana kekuatan tersebut pada awal tahun Jawa berada di arah utara (*saduluring lor kaslametan*). Kedua tangan disatukan di atas kepala kemudian diturunkan sampai di depan mata/hidung, menghadap ke 4 penjuru mata angin dan bergerak sesuai dengan arah jarum jam. Pada sembah 1 (arah Utara), barongan memimpin di depan (gerak sembah barongan dengan cara kepala mendongak ke atas lalu menunduk ke bumi/sujud mencium bumi. *Caplokan* barongan atau kendang digunakan sebagai komando sembah pasukan berkuda). *Barongan* mengambil posisi di depan, di tengah, dan di belakang pasukan berkuda melambangkan sosok pemimpin yang wajib memiliki jiwa *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani*.
3. Sandi Aksara/Formasi Huruf Sa adalah simbol kata Sultan Agung sebagai subjek utama dari sendratari Ebleg.
4. Bedhayan Margi Ewuh/Formasi Kuda Berbaris, melambangkan latihan militer dan formasi pasukan berkuda Mataram (pasukan kuda dibagi menjadi dua kelompok). Perjalanan pasukan Mataram di medan pertempuran yang terkadang sulit dan sempit, sehingga mengharuskan pasukan menjadi satu barisan. Pasukan dipimpin oleh Senopati Margi Ewuh yang dikenal ahli dalam mengatur pasukan berkuda di medan yang sulit.
5. *Kusuma Sangsang/Formasi Silang*, melambangkan strategi perang pasukan Mataram dalam menjaga stamina agar tetap prima di medan peperangan yang jauh dengan cara mengganti/menggilir tugas pasukan.
6. *Lumbungan Badranala*, melambangkan perjalanan pasukan Mataram di bawah pimpinan Ki Suwarno dan Ki Badranala sampai di wilayah Panjer, di mana kemudian daerah tersebut dijadikan lumbung padi, pusat logistik terbesar, dan basis militer Mataram. *Barongan* yang berada di luar lingkaran melambangkan bahwa Raja mempunyai kepercayaan penuh kepada *advisers*-nya sebagai cermin dari pemerintahan yang baik, demokratis, dan harmonis. Gerakan mengumpul menjadi lingkaran kecil diteruskan dengan formasi merenggang yang diulang hingga tiga kali, melambangkan kematangan perhitungan

strategi perang pasukan Mataram. Tembang yang dilantunkan *Penthul* dan kemudian dijawab oleh pasukan berkuda melambangkan Komando Sandi Yudha dari *advisers* militer Mataram yang hanya dipahami oleh pasukan tersebut.

7. *Turangga Sirep/Formasi Kuda Tidur*, adalah pasukan Mataram mendekati wilayah musuh (VOC). Formasi tidur melambangkan strategi gerilya dengan teknik senyap sebagai ciri khas strategi perang pasukan Mataram. *Barongan* dan kuda putih bernomor 1 bangun dan berkeliling melambangkan Sultan Agung dan panglima perang pasukan Mataram yang sedang memeriksa dan memastikan seluruh anak buahnya telah siap untuk melakukan penyerangan.
8. *Turangga Lurug/Formasi Kuda Bangun*, adalah penyerangan pasukan Mataram terhadap VOC di Batavia secara tiba-tiba dan berhasil memorak-porandakan musuh hingga di benteng yang kini menjadi Masjid Istiqlal.
9. *Yudha Cakrakusuman /Mendem /Jantaran/ Trans*, melambangkan pertempuran pasukan Mataram yang penuh keyakinan, semangat membara, berani mati membela tanah air dan bangsa sampai titik darah penghabisan. *Penimbul* melambangkan tokoh spiritual/kasepuhan yang juga ikut membantu di belakang medan pertempuran dengan ilmu yang mereka miliki guna menambah daya dan kekuatan pasukan demi terwujudnya kemenangan. Sebuah semangat patriotisme yang harus dimiliki oleh seluruh elemen masyarakat demi mempertahankan Ibu Pertiwi ini (Ananda, 2016).



Gambar 4. Media Peraga
Kesenian Tradisional *Ebleg Singa Mataram*
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Berbagai ciri khas serta filosofi pada kesenian tradisional *Ebleg Singa Mataram* ini, menjadi sebuah keunikan tersendiri yang dapat mengundang antusiasme penonton tertarik untuk menikmatinya. Sayangnya, sejak adanya wabah penyakit *coronavirus disease-2019 (COVID-19)* yang menyebar di lingkungan masyarakat, kesenian tradisional *Ebleg Singa Mataram* ini terpaksa tidak menggelar pementasannya secara rutin. Pementasan terakhir digelar sebelum adanya wabah COVID-19, terhitung sejak tanggal 10 Januari 2020. Setelah itu, aktivitas kesenian tradisional *Ebleg Singa Mataram* ini diliburkan hingga waktu yang belum ditentukan. Hal ini menjadi salah satu hambatan kesenian tradisional *Ebleg Singa Mataram* untuk tetap menunjukkan eksistensinya di tengah masyarakat yang serba modern saat ini.

Perubahan Sosial Pada Kesenian Tradisional *Ebleg Singa Mataram* di Kelurahan Panjer

Perkembangan zaman modern membawa suatu fenomena yang dinamakan sebagai perubahan sosial. Perubahan sosial yang sering terjadi saat ini merupakan perubahan dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka, dari nilai-nilai yang bersifat homogen menuju nilai-nilai yang majemuk. Semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern ini, telah menghilangkan batas-batas budaya setiap bangsa. Kebudayaan setiap bangsa cenderung mengarah kepada globalisasi dan menjadi peradaban dunia sehingga melibatkan manusia secara menyeluruh (Suneki, 2012). Berbagai kemajuan teknologi yang serba modern, membuat masyarakat saat ini seakan disugahi beragam pilihan yang dapat mereka akses dengan mudah sesuai keinginannya. Begitu juga dalam hal kesenian, melalui kemajuan teknologi saat ini banyak sekali berbagai macam kesenian modern yang berkembang di lingkungan masyarakat, baik itu berasal dari tanah air maupun dari manca negara.

Perubahan sosial memberikan dampak pada kesenian tradisional yang saat ini mengalami berbagai tantangan maupun tekanan, baik dari pengaruh dalam maupun pengaruh luar. Tekanan dari pengaruh luar terhadap kesenian rakyat ini, dapat dilihat dari pengaruh berbagai karya-karya kesenian populer dan juga karya-karya kesenian yang lebih modern, yang dikenal dengan budaya pop (Surahman, 2016). Seperti halnya pada kesenian tradisional *Ebleg Singa Mataram* di Kelurahan Panjer, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen, salah satu kesenian tradisional yang saat ini terkena dampak dari adanya perubahan sosial. Pesatnya kemajuan teknologi yang berkembang di era modern saat ini, membuat nasib keberadaan kesenian tradisional *Ebleg Singa Mataram* seakan terlupakan oleh gemerlapnya berbagai kesenian modern yang beredar dan berkembang di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, perubahan sosial yang terjadi pada kesenian tradisional *Ebleg Singa Mataram* secara tidak langsung memengaruhi regenerasi anggota komunitas kesenian tradisional ini menjadi terhambat. Maraknya berbagai kesenian modern, serta adanya anggapan masyarakat bahwa kesenian tradisional ini kuno, membuat motivasi generasi penerus untuk tetap aktif pada kesenian tradisional *Ebleg Singa Mataram* ini menjadi menurun. Di sisi lain, adanya suatu kepentingan yang membuat generasi penerus kesenian tradisional ini lebih memilih untuk merantau ke luar kota, serta belum adanya sebuah sanggar khusus untuk menciptakan generasi penerus kesenian tradisional *Ebleg Singa Mataram* ini menjadi salah satu faktor penyebabnya. Kemudian, peneliti menunjukkan bahwa perubahan sosial pada kesenian tradisional *Ebleg Singa Mataram* ini tidak memengaruhi pada gerakan *pakem* dari sendratari yang dimilikinya. Hal ini dikarenakan adanya sebuah aturan yang mereka jaga sejak dahulu, bahwa gerakan *pakem* sendratari *Ebleg Singa Mataram* ini tidak boleh diubah. *Ebleg Singa Mataram* memiliki gerakan Pakem

yang tidak boleh diubah karena di dalamnya mengandung unsur spiritual, filosofi, ideologi Nusantara, moral, sejarah, dan patriotisme (Ananda, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa fenomena perubahan sosial di era modern ini tidak serta-merta memengaruhi semua unsur pada kesenian tradisional *Ebleg Singa Mataram*.

Bila dilihat dari antusias penontonnya, sebagian besar informan menuturkan bahwa dinamika antusiasme penonton kesenian tradisional *Ebleg Singa Mataram* saat ini mengalami sebuah perkembangan. Setiap pementasan, banyak masyarakat yang turut berpartisipasi, baik itu hanya menonton maupun ikut serta dalam tariannya. Sayangnya, realitas itu tidak diimbangi dengan konsistensi pementasan yang digelar oleh komunitas kesenian tradisional *Ebleg Singa Mataram* ini. Menurut Harsono selaku anggota kesenian ini, penyebab kesenian tradisional *Ebleg Singa Mataram* tidak mampu konsisten mengadakan pementasan, salah satunya karena adanya kesulitan dalam hal keuangan. Kurangnya perhatian dan dukungan dari *stakeholder* maupun pemerintah daerah, membuat kesenian tradisional *Ebleg Singa Mataram* terpaksa secara mandiri menghidupi melalui kas anggota yang dirasa juga tidak mencukupi kebutuhan pentas. Hal ini menjadi sebuah tantangan untuk komunitas kesenian tradisional *Ebleg Singa Mataram* di era modern saat ini agar tidak mengalami kepunahan, karena di sisi lain eksistensi kesenian-kesenian modern di lingkungan masyarakat terus mengalami perkembangan.

Dalam memecahkan permasalahan ini, maka akan lebih tepat bila dikaitkan dengan teori Evolusi Sosial milik Herbert Spencer. Dalam penelitian milik M.Basthoni yang berjudul "*Diferensiasi Metode Penentuan Awal Bulan Hijriyah: Kajian Perspektif Teori Evolusi Sosial Herbert Spencer*" dijelaskan bahwa, menurut Spencer ada empat tahap evolusi sosial: *Pertama*, tahap peningkatan ukuran. Secara bertahap sebuah organisme akan berkembang ukurannya sebagaimana masyarakat akan berkembang dari segi jumlah dan ukurannya. *Kedua*, tahap kompleksifikasi. Setelah melalui proses peningkatan ukuran, struktur sebuah organisme akan semakin kompleks sebagaimana struktur organisasi sosial semakin lama juga semakin kompleks. *Ketiga*, tahap diferensiasi. Salah satu akibat dari evolusi sosial adalah adanya pembagian tugas atau fungsi yang semakin beragam (diferensiasi). Pembagian kerja dan fungsi ini menyebabkan adanya pelapisan sosial (stratifikasi). *Keempat*, tahap integrasi. Adanya diferensiasi diduga menyebabkan munculnya perpecahan, untuk itu harus ada proses menanggulangi perpecahan ini dengan proses integrasi (Basthoni, 2018).

Penjelasan pertama, tahap peningkatan ukuran. Pada tahap ini, masyarakat dilihat sebagaimana sebuah organisme yang mengalami perkembangan secara bertahap, baik dari segi jumlah maupun ukurannya. Dalam hal ini, sebuah organisme dapat dilihat sebagaimana antusiasme penonton kesenian tradisional *Ebleg Singa Mataram* yang lambat laun kian bertambah banyak. Menurut sebagian besar informan, antusiasme penonton *Ebleg Singa Mataram* sejak kesenian tradisional ini berdiri hingga saat ini terbilang mengalami sebuah

perkembangan secara bertahap. Perkembangan ini tidak lain disebabkan oleh perubahan sosial yang membuat masyarakat berubah, dari masyarakat yang masih sederhana dan homogen, kemudian berubah menjadi masyarakat modern yang kompleks. Dengan kata lain, antusiasme penonton kesenian tradisional *Ebleg Singa Mataram* mengalami perubahan sosial berupa perkembangan yang terjadi seiring berkembangnya zaman.

Kedua, tahap kompleksifikasi. Pada tahap ini, keberadaan *Ebleg Singa Mataram* sebagai kesenian tradisional kuda lumping tertua di Kabupaten Kebumen mengalami kompleksifikasi. Sejak kesenian tradisional *Ebleg Singa Mataram* ini berdiri, beberapa dari komunitas lain terlihat mengadaptasi kesenian ini, dan dijadikan kesenian tradisional kuda lumping yang baru. Maka, tidak salah apabila data kesenian tradisional kuda lumping di Kabupaten Kebumen saat ini berjumlah sebanyak 95 grup. Hal ini menunjukkan bahwa seiring berkembangnya zaman, keberadaan *Ebleg Singa Mataram* telah membuat kesenian tradisional kuda lumping di Kabupaten Kebumen menjadi semakin kompleks. Namun, kompleksifikasi ini sama sekali tidak merubah keaslian dari sendratari kesenian tradisional *Ebleg Singa Mataram* yang ada di Kelurahan Panjer, Kecamatan Kebumen.

Ketiga, tahap diferensiasi. Pada tahap ini, perubahan sosial membuat kesenian-kesenian modern marak berkembang di lingkungan masyarakat. Perkembangan ini tidak lain dikarenakan oleh kemajuan teknologi yang begitu pesat. Perubahan sosial juga membuat masyarakat menjadi terdiferensiasi, baik dari kelas sosialnya serta pemikirannya. Hal ini menjadi sebuah tantangan untuk kesenian tradisional *Ebleg Singa Mataram* di era modern, di mana perubahan sosial secara tidak langsung telah memengaruhi terhambatnya regenerasi pada komunitas kesenian tradisional *Ebleg Singa Mataram*. Adanya pemikiran serta anggapan dari masyarakat bahwa kesenian tradisionalnya ini kuno, secara tidak langsung memengaruhi generasi penerus menjadi enggan untuk aktif pada komunitas kesenian tradisional *Ebleg Singa Mataram*. Kemudian, kurangnya perhatian serta dukungan dari pihak-pihak *stakeholder*, membuat kesenian tradisional *Ebleg Singa Mataram* ini tidak mampu konsisten dalam menunjukkan eksistensinya di lingkungan masyarakat modern saat ini.

Keempat, tahap integrasi. Pada tahap ini, komunitas kesenian tradisional *Ebleg Singa Mataram* telah melakukan upaya-upaya agar keberadaan kesenian tradisional ini dapat tetap lestari di tengah perubahan sosial yang terjadi pada era modern ini. Upaya yang dilakukan komunitas kesenian tradisional *Ebleg Singa Mataram* ini di antaranya, yaitu mengajak masyarakat untuk bersama-sama melestarikan kesenian ini dengan memberikan edukasi, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Edukasi secara langsung dilakukan komunitas ini dengan mengadakan pementasan sekaligus memperkenalkan kepada masyarakat, bahwa keberadaan kesenian tradisional *Ebleg Singa Mataram* masih tetap ada meskipun zaman sudah beralih modern. Sedangkan, edukasi secara tidak langsung dilakukan komunitas kesenian ini dengan membuat akun sosial media, *channel* youtube, serta laman

website yang memuat artikel-artikel maupun video yang berkaitan tentang kesenian tradisional *Ebleg Singa Mataram* di Kelurahan Panjer, Kecamatan Kebumen.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial pada Kesenian Tradisional *Ebleg Singa Mataram* Panjer ini terjadi secara bertahap. Beberapa tahap tersebut di antaranya yaitu antusiasme penonton kesenian tradisional *Ebleg Singa Mataram* mengalami peningkatan ukuran seiring dengan berkembangnya zaman. Kemudian keberadaan *Ebleg Singa Mataram* Panjer sebagai kesenian tradisional kuda lumping tertua di Kabupaten Kebumen menjadi semakin kompleks, dikarenakan adanya proses adaptasi oleh beberapa komunitas kesenian tradisional kuda lumping lain di Kabupaten Kebumen. Adanya perubahan sosial membuat masyarakat menjadi terdiferensiasi, baik dari kelas sosialnya maupun sudut pandang pemikirannya. Hal ini secara tidak langsung memengaruhi eksistensi dan regenerasi pada komunitas kesenian tradisional *Ebleg Singa Mataram* menjadi terhambat. Beberapa upaya juga telah dilakukan komunitas kesenian tradisional *Ebleg Singa Mataram*, di antaranya yaitu memberikan edukasi kepada masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Mulai dengan mengadakan pementasan, membuat akun sosial media, *channel* youtube, serta laman *website* yang memuat artikel-artikel maupun video yang berkaitan tentang kesenian tradisional *Ebleg Singa Mataram* di Kelurahan Panjer, Kecamatan Kebumen. Namun, kurangnya perhatian serta dukungan dari pihak-pihak *stakeholder*, ditambah pesatnya perkembangan kesenian-kesenian modern di masyarakat, membuat Kesenian Tradisional *Ebleg Singa Mataram* Panjer ini mengalami penurunan eksistensi, dan tentu sangat tidak diharapkan apabila hingga berakibat terjadi kepunahan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu demi terselesainya penelitian ini yaitu keluarga besar komunitas Kesenian Tradisional *Ebleg Singa Mataram* Panjer, Pak Sigit, Pak Harsono, Mbah Miran, Mas Ravie, Mbah Muji, Tegar, Bapak Okta Hadi Nurcahyono, S.Pd., M.Si., MA serta Ibu Yuhastina, Ph.D selaku Dosen Pembimbing Universitas Sebelas Maret Surakarta. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Untuk itu, peneliti berharap akan ada penelitian lain yang membahas Kesenian Tradisional *Ebleg Singa Mataram* Panjer. Sehingga, nantinya hasil penelitian tersebut diharapkan dapat melengkapi kekurangan yang ada dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. (2016). *Ebleg Singa Mataram: Sendratari Yudha Cakrakusuman Panjer* (Pertama; Bolin, Ed.). Sleman - Yogyakarta: CV Penerbit Harfeey.
- Basthoni, M. (2018). Diferensiasi Metode Penentuan Awal Bulan Hijriyah: Kajian Perspektif Teori Evolusi Sosial Herbert Spencer. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 1(2), 166. <https://doi.org/10.14710/endogami.1.2.166-176>
- Irhandayaningsih, A. (2018). Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *Anuva*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.19-27>
- Junaidi, A. A. (2013). Janengan Sebagai Seni Tradisional Islam-Jawa. *Walisongo*, 21(2), 469–490.
- Kompas.com. (2012). 39 Kesenian Jabar Punah. Retrieved from <https://regional.kompas.com/read/2012/10/05/06165929/~Oase~Cakrawala>
- Saifuddin, A. F. (2006). *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma* (Edisi 1). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2013). *Pengantar Sosiologi Politik*. Kencana.
- Soekanto, S. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suneki, S. (2012). Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah. *CIVIS*, 2(1/Januari).
- Surahman, S. (2016). Determinisme Teknologi Komunikasi dan Globalisasi Media Terhadap Seni Budaya Indonesia. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi*, 12(1), 31–42.